Islamisasi Sains :

Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern[1]

Oleh : Ir. Budi Handrianto MPd.I[2]

PENDAHULUAN

Ilmu yang berkembang di dunia Barat saat ini berdasarkan pada rasio dan panca indera, jauh dari wahyu dan tuntunan Ilahi. Meskipun telah menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, Ilmu Barat modern telah pula melahirkan bencana baik kepada kemanusiaan, alam dan etika. Akibat paham materialisme maka terjadi penjajahan dan kolonisasi. Ribuan bahkan jutaan nyawa manusia melayang. Perbudakan terjadi dan kekayaan alam dieksploitasi. Harun Yahya dalam bukunya *The Disasters Darwinism Brought to Humanity* menggambarkan berbagai bencana kemanusiaan yang ditimbulkan akibat Darwinisme, di antaranya berupa rasisme dan kolonialisme[3].

Peradaban Barat sebagaimana ditulis oleh sejarawan Marvin Perry, adalah sebuah peradaban besar, tetapi sekaligus sebuah drama yang tragis (*a tragic drama*) [4]. Peradaban ini penuh kontradiksi. Satu sisi, ia memberi sumbangan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat berbagai kemudahan fasilitas hidup, tapi pada sisi lain peradaban ini memberi kontribusi yang tidak kecil kepada penghancuran alam semesta.

Di zaman modern ini pula, manusia telah membelanjakan dana secara "luar biasa" kepada alat-alat pembunuh massal. Sekedar contoh, Jeremy Isaacs dan Taylor Downing, dalam bukunya, *Cold War*, memaparkan, antara 1945-1996 saja, diperkirakan sekitar 8 trilyun USD ($ 8,000,000,000,000) biaya dikeluarkan untuk persenjataan di seluruh dunia. Puncaknya, persediaan nuklir saat ini mencapai 18 mega ton. Padahal, seluruh bom yang diledakkan pada Perang Dunia II 'hanya' 6 megaton.[5]

Paham pluralisme agama yang diusung Barat telah menampakkan sifatnya yang intoleran dan eksklusif. Kaum Pluralis mengklaim diri merasa benar secara absolut dan hanya gagasan pluralisme agama sendirilah yang absolut benar. Klaim ini melahirkan "inkuisisi" (*inquisition*) model baru atas nama perang melawan terorisme. Inkuisisi abad ke-21 ini lingkupnya jauh lebih luas, global dan tidak lagi mengenal batas-batas geografis serta menggunakan alat-alat yang sangat canggih dan memusnahkan secara masif dan masal. Dari pengejaran, penginterogasian, penyiksaan dan pengingkaran hak-hak asasi orang-perorang atau kelompok yang "diduga" berseberangan atau berkeyakinan "beda", sampai pembumihangusan negara-negara berdaulat seperti yang tengah menimpa Afghanistan dan Irak.[6]

---

[1] Disampaikan dalam Diskusi Sabtuan Insists (*Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations*), Sabtu 9 Oktober 2010.
[2] Penulis Buku Islamisasi Sains, Kandidat Doktor Pendidikan Islam.
[3] Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta : Global Cipta Publishing, 2002.
[4] Marvin Perry, *Western Civilization : A Brief History*, Boston - New York : Houghton Mifflin Company, 1997, hlm. xxi.
[5] Jeremy Isaacs and Taylor Downing, *Cold War*, London : Bantam Press, 1998, hlm 417-418.
[6] Anis Malik Thoha, *Pluralisme Agama Versus Agama-agama*, Materi Workshop Islamic Worldview, 2005.

Dalam dunia kedokteran modern dikenal praktik *vivisection* (arti harfiah ”memotong hidup-hidup”) yaitu cara menyiksa hewan hidup karena dorongan bisnis untuk menguji obat-obatan agar dapat mengurangi daftar panjang segala jenis penyakit manusia.[7] Praktik ini selain tidak beretika keilmuan dan tidak “berperikemanusiaan” juga menyisakan pertanyaan intrinsik tentang asumsi atas tingkat kesamaan uji laboratorium hewan dan manusia yang mengesahkan eksplorasi hasil klinis dari satu ke lainnya.

Dunia pertanian modern yang sangat berlebihan dalam penggunaan bahan-bahan kimia seperti luasnya penggunaan pestisida, herbisida, pupuk nitrogen sintetis dan seterusnya, telah meracuni bumi, membunuh kehidupan margasatwa bahkan meracuni hasil panen dan mengganggu kesehatan para petani. Pertanian yang semula disebut dengan istilah *agriculture* (kultur, suatu cara hidup saling menghargai, timbal balik komunal, dan kooperatif, bukan kompetitif) berkembang lebih populer dengan istilah *agribusiness*, sebuah sistem yang memaksakan tirani korporat untuk memaksimalkan keuntungan dan menekan biaya, menjadikan petani/penduduk lokal yang dahulu punya harga diri dan mandiri lalu berubah menjadi buruh upahan di tanah sendiri.[8] Kehidupan sosial yang kooperatif pun berganti menjadi kompetitif tanpa nurani.

Daftar kerusakan tersebut tentu saja masih panjang. Tapi yang penting, ilmu pengetahuan yang sudah terbaratkan itu (*westernized*) harus dikembalikan ke tujuan semula, sebagaimana Islam turun ke bumi, untuk membawa rahmat bagi alam. Oleh karena itu, solusi kerusakan dunia yang diakibatkan oleh rusaknya ilmu ini hanya dapat diatasi dengan Islamisasi Ilmu. Sebab keduanya (Islam dan Barat) berbeda secara prinsip dan diametral. Jika peradaban Barat (*western*) telah menginfeksi ilmu, maka penyembuhnya adalah Islamisasi ilmu. Hamid Fahmi Zarkasy menulis :

> Dan sudah tentu menerima westernisasi berimplikasi pada peminggiran (marjinalisasi) peradaban Islam. Jawaban bagi problem westernisasi, sudah tentu adalah de-westernisasi. Namun dalam kerangka pembangunan peradaban Islam yang intinya adalah membangun ilmu pengetahuan Islam, de-westernisasi berarti Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.[9]

Kerusakan dunia sekarang ini yang timbulkan oleh kerusakan ilmu mencakup juga ilmu-ilmu di bidang sains, terutama sains alam (*natural sciences*). Dari masalah ini perlu digali kembali ide Islamisasi ilmu yang pernah dirintis oleh para cendekiawan muslim tiga dasawarsa lalu yang saat ini gaungnya mulai berkurang. Padahal problem kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh sains Barat modern justru makin hari makin bertambah. Dengan menggaungkan kembali isu Islamisasi sains ini diharapkan kesadaran umat mengenai hal ini, terutama bagi para penuntut ilmu, makin tinggi. Cendekiawan dan ilmuwan muslim sadar bahwa ilmu Barat yang tengah digeluti sebagian kaum muslimin ini bermasalah sehingga perlu di-Islamkan.

---

[7] Pietro Croce, *Vivisection or Science : An Investigation into Testing Drugs and Safeguarding Health,* London : Zed Books, 1999.

[8] Adi Setia, *Three Meanings of Islamic Science Toward Operasionalizing Islamization of Knowledge*, Center for Islam and Science : Free online Library, 2007.

[9] Hamid Fahmi Zarkasy, “*Ilmu Asas Percerahan Peradaban*”, Majalah *Islamia* Th. 1 No. 6 Juli- September 2005.

PENDEKATAN-PENDEKATAN ISLAMISASI SAINS

Dengan menggali ide-ide tentang Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang hingga saat ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modernlah yang harus di-Islamkan. Ilmu pengetahuan modern yang dimaksud adalah sains Barat yang sekarang ini berkembang dan selanjutnya disebut dengan sains. Proses Islamisasi yang diteliti pada bab ini pun menggunakan istilah Islamisasi Sains, yaitu sebuah pengkhususan materi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada umumnya.

A. Pendekatan Konsep Dalam Islamisasi Sains Modern

Apabila dipahami secara mendalam, dari berbagai ide Islamisasi sains yang berkembang saat ini, paling tidak ada 5 konsep yang dapat didekati. Kelima konsep tersebut senantiasa berkembang dan mempunyai pengikut yaitu pendekatan konsep Intrumentalistik, Justifikasi, Sakralisasi, Integrasi, dan Paradigma.

1. Instrumentalistik

Konsep Islamisasi sains dengan pendekatan instrumentalistik merupakan suatu konsep yang menganggap ilmu atau sains sebagai alat (instrumen). Bagi mereka yang berpandangan bahwa sains, terutama teknologi adalah sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri. Yang penting sains tersebut bisa membuahkan tujuan bagi pemakainya.

Reaksi pertama ilmuwan atau tokoh muslim terhadap sains Barat diawali dengan pendekatan ini. Setelah Barat maju dengan sains dan teknologinya, kemudian melakukan penjajahan dan kolonisasi di negeri-negeri muslim, para tokoh tersebut menyadari ketertinggalannya. Reaksi awal tersebut muncul pada kurn akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 di mana suatu peristiwa penting terjadi yaitu didudukinya Mesir pada 1798 oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis. Satu per satu negeri-negeri muslim mengalami kekalahan dan jatuh atau dalam pengaruh bangsa Eropa. Ekspansi besar-besaran bangsa Eropa ke Asia maupun Afrika ini didukung dengan teknologi modern terutama di bidang kemiliteran.

Dengan kondisi demikian, kaum muslim waktu itu memberikan tanggapan yang berbagai macam. Namun yang terpenting adalah tanggapan atau sikap kaum muslimin terhadap perkembangan sains dan teknologi yang tumbuh sangat pesat. Di sisi lain, upaya kembali ke tradisi Islam juga diupayakan untuk mengembalikan hegemoni Islam yang kian pudar.

Menurut Zainal Abidin Baghir, salah satu tanggapan terpenting di dunia Islam diberikan oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1897). Gagasannya mengilhami Muslim di Turki, Iran, Mesir, dan India ini. Meskipun sangat anti-imperialisme Eropa, ia mengagungkan pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Ia tak melihat adanya kontradiksi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Namun, gagasannya untuk mendirikan sebuah universitas yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan modern di Turki menghadapi tentangan kuat dari para ulama. Akhirnya ia diusir dari negeri itu.[10]

Bagi Afghani, ilmu pengetahuan Barat dapat dipisahkan dari ideologi Barat. Barat mampu menjajah Islam karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi itu, sebab itu kaum Muslim harus juga menguasainya agar dapat melawan imperialisme Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai ditentukan oleh agama Islam. Di sini sudah tampak bibit

---

[10] Zainal Abidin Baghir, "*Islam dan Ilmu Pengetahuan",* Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jakarta Ikhtiar Baru – Van Hoeve, 2002.

.

pandangan instrumentalistik, yaitu anggapan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah alat untuk prakiraan dan pengendalian, dan sama sekali tak berbicara tentang kebenaran. Pandangan al-Afghani ini didukung oleh gagasannya bahwa Islam menganjurkan pengembangan pemikiran rasional dan mengecam sikap taklid. Dalam hal ini yang dianjurkannya bukan hanya pengkajian ilmu pengetahuan tetapi juga pengembangan filsafat Islam yang telah lama mandek.[11]

Gagasan al-Afghani amat berpengaruh, khususnya di dunia Arab dan Iran . Penerus utama gagasan Afghani di dunia Arab adalah pembaharu Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Keduanya sempat mengunjungi beberapa negara Eropa, dan amat terkesan dengan pengalaman mereka di sana. Rasyid Ridha, yang mendapat pendidikan Islam tradisional, menguasai bahasa asing (Perancis dan Turki), yang menjadi jalan masuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern, secara umum. Karena itulah, ketika gerakan pembaharuan Afghani dan Abduh, dengan jurnal *Al-'Urwah al-Wutsqa*-nya yang diterbitkan di Paris, dan menyebar di Mesir, tak sulit bagi Ridha untuk bergabung dengan gerakan itu.[12]

Seperti Afghani, Abduh tidak melihat adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan modern dan al-Qur'an. Jika hal itu terjadi, maka berarti penafsiran atas al-Qur'an itulah yang mesti dipertanyakan. Dalam beberapa hal Ridha tampak lebih moderat dari Abduh. Jika seruan keras Abduh untuk ijtihad - untuk menafsirkan kembali Islam agar memiliki vitalitas baru - dapat diartikan sebagai adopsi total model Barat untuk ilmu pengetahuan, maka Ridha tampak lebih berhati-hati dengan menyarankan dibuatnya suatu kriteria pembaruan Islam untuk menyeleksi bagian-bagian yang akan diadopsi. Namun, sama seperti Abduh, dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi ia menyeru agar kaum Muslim mempelajari ilmu pengetahuan maupun ketrampilan teknik Barat. Bagi Abduh dan Ridha, ilmu pengetahuan modern sendiri adalah baik, yang menjadi masalah adalah tujuan penggunaannya.[13]

Tokoh lain yang *concern* terhadap masalah sains dan teknologi adalah Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Beliau adalah pemikir yang aktif menyerukan "saintifikasi" masyarakat Muslim. Seperti halnya dengan al-Afghani, ia menyerukan Muslim untuk meraih ilmu pengetahuan modern. Tetapi lebih jauh dari al-Afghani ia melihat adanya "kekuatan yang membebaskan" dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di antara "kekuatan pembebas" itu adalah penjelasan peristiwa dengan sebab-sebab terdekatnya, yang bersifat fisik-materiil. Di Barat nilai-nilai ini telah membebaskan orang dari takhayul dan cengkeraman kekuasaan Gereja. Kini, dengan semangat yang sama, Ahmad Khan merasa wajib "membebaskan" Muslim dengan melenyapkan unsur supranatural - yang "tak ilmiah" - dari al-Qur'an. Ia amat serius dengan upayanya ini, hingga menciptakan sendiri metode penafsiran al-Qur'an baru. Hasilnya adalah "teologi baru" yang memiliki karakter "ilmiah".[14]

Itulah ide Islamisasi sains di abad modern yang pertama kali muncul dengan embrio masih berupa pandangan instrumentalistik. Ide atau pandangan ini tentu tidak akan membawa kemajuan kepada umat karena persoalan sesungguhnya ada di ilmu atau sains tersebut. Betapa banyak kita sudah mendapati seorang muslim yang sangat menguasai sains Barat bahkan sampai meraih penghargaan tertinggi yaitu hadiah nobel, namun kondisi umat tidak kunjung mengalami perbaikan. Bahkan yang sering kita temui adalah makin tinggi penguasaan seseorang terhadap sains Barat, makin jauh dia dari Islam bahkan menjauhi agama. Seperti halnya ilmuwan Barat terdahulu, dengan penguasaan sains Barat yang sekular, rasional dan materialistik, mereka malah menjadi seorang ateis.

Konsep Islamisasi sains dengan pendekatan instrumentalistik ini sebenarnya tidak termasuk dalam konsep Islamisasi sains yang tengah kita bahas sesuai dengan syarat-syaratnya. Sebab, dalam pendekatan instrumentalistik, konsep ilmu itu tidak bebas nilai tidak berjalan. Mereka justru menganggap ilmu adalah bebas nilai sehingga siapapun bisa menggunakannya untuk mencapai tujuan. Meskipun tidak termasuk proses Islamisasi sains sesuai dengan definisi yang ditetapkan, konsep ini

---

[11] Ibid.
[12] Ibid.
[13] Ibid.
[14] Ibid.

telah memberikan kesadaran bagi umat untuk bangkit melawan ketertinggalan. Konsep ini sangat tepat untuk memulai menyadari bahwa umat Islam di dunia modern sekarang ini tertinggal dari bangsa Barat. Kemudian dimulaikan langkah untuk mengembangkan sains dan teknologi agar tidak makin tertinggal.

Namun demikian, kebangkitan berdasarkan konsep ini tidak mungkin terjadi karena selama sains itu salah maka hasilnya pun tidak akan menuju ke arah tujuan Islam. Konsep ini hanyalah langkah awal untuk menuju pada konsep-konsep atau pendekatan lain selanjutnya.

2. Justifikasi

Islamisasi sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kalangan awam adalah Islamisasi sains dengan konsep justifikasi. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Meskipun kritikan terhadap Islamisasi sains model seperti ini cukup gencar, di antaranya kritik dari Ziauddin Sardar, pendekatan konsep seperti ini terus saja berkembang. Terbukti dengan senantiasa terbit buku-buku yang mengupas penemuan ilmiah dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran maupun hadits. Di antara yang menolak Islamisasi sains ini menyatakan bahwa Islamisasi bukan ayatisasi.

Tokoh yang kerapkali mengemukakan masalah kesesuaian ayat-ayat Al-Quran dengan penemuan ilmiah modern adalah Maurice Bucaille. Menurutnya, penemuan sains modern sesuai dengan al-Qur’an. Ini sekaligus menunjukkan kebenaran al-Qur’an. Al-Qur’an kitab yang tertulis 14 abad yang lalu menunjukkan ia adalah wahyu, bukan karangan Muhammad. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran al-Qur’an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern. Akhirnya kesimpulannya yaitu Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Bukan karangan individu pada abad ke-7 Era Bersama. Namun demikian, menurutnya sains dalam peradaban Barat telah menghilangkan realitas transenden (*science without any concept of a transcendental reality*).

Pemikiran Bucaille ini berpengaruh pada Keith L. Moore, profesor Anatomi dan Direktur Jurusan Anatomi, Fakultas Kedokteran di Universitas Toronto yang menulis buku *Highligts of Human Embryology in the Qoran and Hadits* (1982); kemudian buku *Correlation Studies with Qur’an and Hadith* karangan ‘Abd Majid az-Zindhani, Dar al-Qiblah, Jeddah. Juga Maulana Wahiduddin Khan, *God Arises: Evidence of God in Nature and in Science* (1991), Syamsul Haq yang menghubungkan teori relativitas, mekanika kuantum dan teori big bang, lalu Suleyman Qush, *Scientific Discoveries in Correlation to the Glorious Qur’an* (1988), Ahmad ‘Abdul Wahhab, اساسية العلوم الذّرّة الحديث في التراث الاسلامية (1984), H. E. Mansour, “*A New Astronomical Qur’anic Model for the determination of the greatest speed”, Kesepaduan Ilmu Sains: Perspektif Ahli Fisika*, Wisnu Arya Wardhana *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur’an*, Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science* (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004), Harun Yahya (filosof/peneliti Turki sejak 1990-an), dan masih banyak lagi. Ide justifikasi ini sering disebut dengan *Bucaillisme*, mengambil nama Maurice Bucaille sebagai penggagas awal.

Bagi kalangan Bucaillisme, perkembangan sains dan teknologi di abad 20 ini sebenarnya sangat menguntungkan umat Islam. Sebab, apa yang ditemukan oleh para pakar tersebut, yang rata-rata bukan beragama Islam, selaras dengan apa yang tertera di dalam Al Quran. Sementara, kepercayaan mereka (ilmuwan Kristen) terhadap Bible makin menipis karena banyak berselisihnya temuan sains dengan pada yang tercantum dalam kitab suci mereka.

Beberapa contoh yang pendekatan ini dilakukan oleh Bucaille ketika meneliti mumi Fir’aun di Mesir dan menghubungkannya dengan Al Quran surat Yunus ayat 92 yang berbunyi :

> ”Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.” (QS Yunus : 92)

Di sini Bucaille menemukan keganjilan, yaitu kandungan garam yang sangat tinggi pada tubuhnya. Dia baru kemudian menemukan jawabannya di Al-Quran, ternyata Merneptah, yaitu pengganti Ramses II ini adalah Firaun yang dulu ditenggelamkan oleh Allah swt ketika sedang mengejar Nabi Musa as. Injil & Taurat hanya menyebutkan bahwa Ramses II tenggelam; tetapi hanya Al-Quran yang kemudian menyatakan bahwa mayatnya diselamatkan oleh Allah swt, sehingga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Hal ini kemudian dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa Al

Quran benar-benar datang dari Allah Swt. Bukan karangan Nabi Muhammad saw yang hidup 3000 tahun setelah kejadian tersebut, dan tidak ada cara informasi tersebut (selamatnya mayat Ramses II) dapat ditemukan beliau (karena di Injil & Taurat pun tidak disebut). [15]

Di tanah air, selain buku *La Bible Le Coran Et La Science* yang sudah diterjemahkan menjadi *Bible, Quran dan Sains Modern* karangan Maurice Bucaille (Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 2001), buku-buku serupa sudah banyak beredar seperti *Al Quran dan Sain* karangan Harun Yahya (Bandung : Dzikra, 2004), *Dimensi Sains Al Quran : Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al Quran* karangan Prof. Dr. Ahmad Fuad Pasya (Penerbit Tiga Serangkai Solo, 2004, *Ensiklopediana Ilmu dalam Al Quran : Rujukan Terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al Quran* karangan Afzalur Rahman (Penerbit Mizania, Bandung, 2007), *Shuwar min Tasbiihil Kaaainaat Lillahi* karangan Dr. Zaghlul An-Najjar yang diterjemahkan menjadi *Dan Seluruh Alampun Bertasbih* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), *Keajaiban Al Quran dalam Telaah Sains Modern* karangan Dr. Zakir Naik (Yogyakarta : Media Ilmu, 2008), *Al Quran tentang Alam Semesta* karangan Dr. Muhammad Jamaluddin Al Fandi (Jakarta : Amzah, 2008, cet. 5), dan lain-lain. Pada halaman lampiran diketengahkan sebagian pembahasan tentang temuan-temuan sains modern yang disinyalir telah disampaikan oleh al-Quran maupun hadits Nabi Saw. 1400 tahun lebih yang telah lampau.

Namun demikian, ide Islamisasi sains dengan konsep justifikasi ini menuai banyak kritik. Di antaranya kritik tersebut datang dari ilmuwan yang bergerak di bidang Islamisasi sains pula yaitu Ziauddin Sardar. Katanya, karya Bucaille seperti *The Bible, the Qur'an and Science*, merupakan legitimasi kepada al-Quran dalam kerangka sains modern- sebuah legitimasi yang tidak diperlukan oleh Kitab suci. Dampaknya, sains diberikan "the same universal and eternal validity as the Qur'an." Bagi Ziauddin Sardar, al-Qur'an tidak membutuhkan validitas seperti itu karena al-Qur'an adalah abadi bagi kaum Muslimin. Selanjutnya Sardar mengatakan, *"While the Qur'an obviously contains some passing references to natural facts, it is by no means a textbook of science. It is a book of guidance. It provides motivation, and only motivation, for the pursuit of knowledge. Knowledge begins with the Qur'an and does end with it."*

Selain itu, kritik tajam atas proses Islamisasi sains melalui "ayatisasi" ini juga dikemukakan oleh ilmuwan muda ahli fisika nuklir dari Malaysia yaitu Shahidan bin Radiman yang aktif menulis kritiknya sejak tahuan 1999.

Meskipun bukan termasuk dalam kategori sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan mengenai Islamisasi sains, pendekatan konsep ini sangat efektif dan "user friendly". Artinya, bagi masyarakat awam, konsep seperti ini mudah diterima dan dapat meningkatkan kebanggaan mereka terhadap agama (Islam) yang dipeluknya. Namun demikian proses tersebut tidak bisa berhenti sampai di sini. Harus dikembangkan ke dalam suatu konsep yang lebih mendasar dan menyentuh akar masalah kemunduran umat.

3. Sakralisasi

Konsep Islamisasi sains berikutnya menggunakan pendekatan sakralisasi. Artinya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas, diarahkan menuju sains mempunyai nilai sakral. Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Dilanjutkan oleh murid-muridnya di antaranya yang paling aktif adalah Osman Bakar.

Nasr melakukan kritik terhadap sains modern yang sekular yang berkembanga saat ini. Menurutnya, dalam pandangan sekular tentang alam semesta ia tidak melihat ada jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi sebagai ayat-ayat Alah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Alam digambarkan secara mekanistis bagaikan mesin dan jam. Alam menjadi sesuatu yang bisa ditentukan dan diprediksikan secara mutlak -yang menggiring kepada munculnya masyarakat industri modern dan kapitalisme. Sains sekular bersifat rasionalisme dan empirisisme. Nasr juga melihat bahwa warisan

---

[15] Kajian tentang Mumi Fir'aun ini dapat dibaca di buku *La Bible Le Corant et La Science* yang sudah diterjemahkan dengan judul *Bibel, Quran dan Sains Modern* (Jakart : Bulan Bintang, 2001, cet. 14) pada bagian-bagian akhir, atau lebih khusus bukunya yang berjudul *Moise et Pharaon : Les Hebreux en Egypte : Quelles Concordances des Livres Saints Avec l'Histoire?* (Seghers, Paris, 1995) sudah diterjemahkan dengan judul *Firaun dalam Bibel dan Al Quran : Menafsirkan Kisah Historis Firaun dalam Kitab Suci Berdasarkan Temuan Arkeologi* (Bandung : MIzan, 2007).

dualisme Descartes mengandaikan sebelumnya pemisahan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Kemudian, dalam sains sekular ini eksploitasi alam menjadi sumber kekuatan dan dominasi.[16] Menurutnya, saat ini telah terjadi de-sakralisasi sains melalui Desakralisasi filsafat Desakralisasi kosmos, Desakralisasi sains, Desakralisasi bahasa dan Desakralisasi agama.

Nasr kemudian mengemukakan idenya tentang sains sakral yang membahas tentang kebenaran pada tiap tradisi, konsep manusia dan konsep intelek dan rasio. Dalam sains sakral, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman. Rasio merupakan refleksi dan ekstensi dari Intellek. Ilmu pengetahuan pada akhirnya terkait dengan Intelek Ilahi dan Bermula dari segala yang sakral. Nasr menegaskan, Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Budha, Confucious, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen dan Filsafat Yunani klasik.

Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses Islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut pandangan Nasr, jika Sains Sakral dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin), maka Islamisasi ilmu pengetahuan dibangun di atas kebenaran Islam. Sains Sakral menafikan keunikan hanya milik Islam karena keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar.

Ada yang mengatakan sakralisasi ini bukanlah Islamisasi. Sebab, nilai atau unsur spiritual yang hilang di dalam sains bukan saja nilai atau unsur Islam. Bisa juga agama lain yang juga memiliki nilai spiritualitas. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam. Tauhid yang dimaksud di konsep ini seyogyanya adalah tauhidullah, tauhid kepada Allah Swt. Bukan tuhan-tuhan lain.

4. Integrasi

Ide Islamisasi sains berikutnya adalah integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini diketengahkan oleh Ismail R. Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam dalam berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Dalam pandangannya mengatasi dualisme sistem pendidikan inilah yang merupakan tugas terbesar kaum Muslimin pada abad ke-15 H. Pada satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan dalam pemaknannya dalam berbagai dimensi, sedangkan pada sisi yang lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum Muslimin.

Al-Faruqi menyimpulkan solusi terhadap persoalan sistem pendidikan dualisme yang terjadi dalam kaum Muslimin saat ini adalah dengan Islamisasi ilmu pengetahuan/sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Paradigma tersebut bukan imitasi dari Barat, bukan juga untuk semata-mata memenuhi kebutuhan ekonomis dan pragmatis pelajar untuk ilmu pengetahuan profesional, kemajuan pribadi atau pencapaian materi. Sistem pendidikan harus diisi dengan sebuah misi, yang tidak lain adalah menanamkan visi Islam, menancapkan hasrat untuk meralisasikan visi Islam dalam ruang dan waktu.

Dalam mengemukakan idenya tentang Islamisasi sains Al-Faruqi melihat akar dari persoalan ummat: politik, ekonomi, agama, budaya dan pendidikan. Namun demikian ia memfokuskan diri pada ilmu-ilmu sosial (*Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*). Menurutnya, Islamisasi dibagun di atas konsep Tawhid, Penciptaan, Kebenaran dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kemanusiaan. Sistem pendidikan di dunia Muslim saat ini selain terpengaruh dengan sains sekular juga memiliki kekurangan dan kelemahan internal. Kekurangan metodologi tradisional selanjutnya diatasi dengan prinsip-prinsip metodologi Islam seperti Tawhid (*The Unity of Allah*), kesatuan penciptaan (*The Unity of Creation*), Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Ilmu Pengetahuan (*The Unity of Truth and the Unity*

---

[16] Ibrahim Kalin, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, hlm. 453. Lihat Adnin Armas, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer" Materi perkuliahan Islamic Worldview di Program Magister Universitas Ibn Khaldun Bogor, Agustus 2008.

of Knowledge), Kesatuan Kehidupan (*The Unity of Life*), dan Kesatuan Umat Manusia (*The Unity of Human Kind*).[17]

Al-Faruqi menjelaskan pengertian islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan –dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam.[18]

Al-Faruqi membuat bagan/skema dalam proses Islamisasi sainsnya. Mulai dari mengungkap permasalahan saat ini yaitu berupa malaise yang dihadapi umat, efek-efek utama dari malaise tersebut serta inti malaise yang menyempurnakan diri. Dari masalah tersebut muncullah tugas bagi ilmuwan untuk memadukan kedua bua sistem pendidikan serta menanamkan wawasan (*vision*) Islam. Dari sana ia menyusun metodologi dan rencana kerja yang meliputi 5 tujuan dan diuraikan menjadi 12 langkah praktis yang di bab sebelumnya sudah dijelaskan. Skema Al-Faruqi ini oleh koleganya kemudian disempurnakan. Tahun 1989 IIIT mengeluarkan versi revisi dari skema Islamisasi sains tersebut, disusul skema yang lain oleh Louay Safi, Thaha Jabir Alwani tentang 6 pembahasan Islamisasi sains dan Ibrahim Ragab tentang *Islamization of Social Science*.[19]

5. Paradigma

Konsep Islamisasi sains yang dirasakan paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah konsep dengan pendekatan yang berlandaskan paradigma Islam. Ide Islamisasi sains seperti ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Al-Attas. Bahkan secara khusus ia menyebut permasalahan Islamisasi adalah permasalahan mendasar yang bersifat epistemologis.[20]

Ide Islamisasi sains yang dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu. Menurutnya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern (sains) yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, sains modern harus diislamkan.[21]

Al-Attas kemudian mengkritik sains Barat saat ini yang menurutnya telah mengalami pembaratan (*westernized*) sehingga sains modern bukan dibangun di atas wahyu atau kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus.

Sebagaimana sudah dikemukakan di bab sebelumnya, menurut Al-Attas sains Barat-modern dibangun di atas lima visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat yang telah disebutkan di muka. Oleh karena itu Al-Attas menyerukan suatu konsep ilmu yang berdasarkan pada wahyu karena merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.

Ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya,

---

[17] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung, Pustaka, 2003, hlm. 56-97
[18] Ibid, hlm. 38.
[19] Muhammad Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, Kuala Lumpur : Research Centre International Islamic University Malaysia, 2005, hlm. 59-66.
[20] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy* and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Kuala Lumpur, ISTAC,1998, hlm. 311.
[21] Ibid. 291.

batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

Oleh karena itu, Al-Attas memberikan pengertian Islamisasi sains ini sebagai berikut :

> Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belengu paham sekular terhadap pemikiran dan bahasa…Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.[22]

Dengan demikian Islamisasi sains menurut Al-Attas akan membuat umat Islam terbebaskan dari belengu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Proses Islamisasi sains itu sendiri dilakukan menurut Al-Attas dengan dua cara yang saling berhubungan dan sesuai urutan, yaitu p*ertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, "ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting."[23]

Al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi sains tidak bisa tercapai hanya dengan menempeli (melabelisasi) sains dan prinsip Islam atas sains sekular. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh sains itu sendiri sehingga sains yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekularpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari sains yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi sains dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.[24]

Dengan demikian, konsep Islamisasi sains secara paradigma ini akan berakar kuat dan sesuai dengan jiwa Islam. Umat akan terbebas dari penyakit yang selama ini menghinggapi pikiran mereka akibat kesalahan memahami konsep ilmu. Dan umat akan membangun kembali superioritas mereka di bidang ilmu sebagaimana dilakukan oleh umat Islam terdahulu seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Biruni, Ibn Haytsam, Fakhruddin Ar-Razi dan sebagainya. Konsep Islamisasi seperti ini akan melahirkan umat yang kuat karena di masyarakat terdapat banyak ulama-ulama yang saintis dan saintis-saintis yang ulama.

Sekedar memberikan sosok gambaran hasil ”Islamisasi” sains yang telah ”sukses” dilakukan oleh umat Islam terdahulu adalah sosok seorang Fakhruddin Ar-Razi. Ia adalah ulama yang saintis. Hal itu dapat dibuktikan dengan karya ilmiahnya yang sangat banyak, baik masalah sains maupun masalah agama. Ia telah menulis 6 karya dalam ilmu Tafsir, 20 karya dalam ilmu Kalam, 9 karya dalam bidang filsafat, 6 karya dalam ilmu Filsafat dan Kalam, 5 karya dalam Logika, 2 dalam Matematika, 6 karya dalam ilmu Kedokteran, (48 karya dalam MIPA) 9 karya dalam ilmu Syariah, 4 karya dalam bidang sastra, dan masih puluhan lagi karyanya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Masih banyak juga karyanya masih dalam bentuk manuskrip dan belum dikaji.[25]

---

[22] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism,* Kuala Lumpur, ISTAC, 1993, hlm. 41.
[23] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education* in Islam, Kuala Lumpur, ISTAC, 1999. hlm. 43.
[24] Rosnani Hashim, *"Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer : Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan",* Majalah Islamia, Th. 6 Vol. 6, 2005, hlm. 35.
[25] Adnin Armas, *"Islamisasi Pengetahuan Kontemporer"*.

Ar-Razi adalah seorang dokter pada zamannya. Ia juga menulis beberapa komentar terhadap buku-buku kedokteran. Pada usia 35 tahun, ia telah menerangkan bagian-bagian yang sulit dari *al-qanun fi al-tibb* kepada seorang dokter terkemuka di Sarkhes, yaitu Abd al-Rahman bin Abd al-Karim. Ia juga seorang ahli di bidang ilmu-ilmu Bahasa Arab (Sastra, Balaghah dan tata bahasa). Ia menulis *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-'Ijaz*. Dalam karya tersebut, ia mengkritik beberapa pendapat al-Jurjani dan menambahkan beberapa hal baru. Selain itu, kekuatan hafalan Ar-Razi juga luar biasa. Selain menghafal al-Qur'an dan banyak al-Hadist, ia juga menghafal *al-Shamil*, karya Imam al-Haramayn, *al-Mu'tamad*, karya Abu al-Husayn al-Basri, dan *al-Mustasfa*, karya al-Ghazali.

Dalam penguasaan Al-Razi terhadap berbagai ilmu itu di antaranya pada ilmu-ilmu Rasional, dialah yang pertama kali menjadikan logika sebagai ilmu tersendiri. Fakhruddin al-Razi juga pelopor ilmu kalam baru dengan memasukkan persoalan-persoalan fisika ke dalam metafisika. Sains dan filsafat menjadi wacana dalam ilmu Kalam. Fakhruddin al-Razi menggagas fisika Non-Aristoteles, sebuah teori baru, yang mendahului zamannya. Ia telah mendahului zaman modern Barat, seperti yang selama ini diklaim telah dilakukan oleh Francis Bacon.

Teori Fakhruddin al-Razi mengenai objek-objek dalam ilmu pengetahuan alam seperti materi, gerak, waktu, ruang, jarak, dibangun di atas konsep atom. Ini merupakan suatu kritik yang komprehensif terhadap fisika Aristoteles dominan dalam "zaman kegelapan Barat" dan telah mempengaruhi pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, yang ter-Aristoteleskan.[26]

Dalam kehidupan sehari-hari Ar-Razi memiliki ayah yang berfungsi sebagai guru yang berkualitas dan bersanad, memiliki guru-guru yang berkualitas dan bersanad, memiliki lingkungan yang kondusif, melakukan perjalanan dalam penelitian, memiliki bakat dan minat, mendapat bantuan dari para penguasa, mendapat dukungan dari para muridnya. Di tengah kemerosotan umat sekarang ini, kita semua mendambakan dengan proses Islamisasi secara mendasar (paradigma) ini akan lahir Ar-Razi-Ar-Razi abad modern.

B. Kritik Atas Ide Islamisasi Sains

Setiap ide yang berkembang, di manapun juga kapanpun juga selalu ada pro-kontra. Demikian pula dengan ide Islamisasi sains, setelah disampaikan dukungan terhadap ide tersebut maka pada bagian ini akan diuraikan ilmuwan muslim lain yang kontra dan melakukan kritik terhadap ide tersebut.

Menurut Zainal, ide yang bertentangan pada umumnya mempunyai argumen utama menolak premis paling penting dalam argumentasi ilmu pengetahuan Islam itu, yaitu, bahwa ilmu pengetahuan tak bebas nilai. Implikasi praktisnya adalah pandangan instrumentalis: bahwa sebagai kumpulan instrumen yang bermanfaat secara praktis (terutama dalam penerjemahannya ke dalam teknologi) ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam. Dan ini tak menafikan kemungkinan umat Islam untuk tetap hidup menuruti ajaran Islam, karena, sekali lagi, ilmu pengetahuan adalah alat, bukan tujuan.[27]

Jadi, bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai maka menolak menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan. Berbagai argumen penolakan mereka akan dikemukakan di bawah.

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu, adalah kesalahpamahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam.

---

[26] Ibid.
[27] Zainal Abidin, "*Islam dan Ilmu Pengetahuan*".

Para ilmuwan pengkritik ide ini yang sering disebut-sebut adalah Fazlur Rahman, Pervez Hoodbhoy, Abdussalam, Abdul Karim Sourosh, Bassam Tibi, dan Muhsin Mahdi.

Rahman adalah sarjana Muslim yang memusatkan kajiannya pada al-Qur'an. Dari segi kuantitas karyanya dalam lingkup wacana ilmu pengetahuan Islam, Rahman memang tak menonjol. Rahman hanya menulis dua artikel singkat tentang masalah ini (Arabia, 1986, dan AJISS, 1988). Sarjana asal Pakistan yang amat diakui di lingkungan akademis Barat ini pernah secara khusus memberikan tanggapannya terhadap gagasan islamisasi ilmu. Meskipun tanggapan ini tak terlalu rinci dibandingkan dengan apa yang telah berlangsung dalam wacana islamisasi, pandangannya tetap layak diikuti, karena ia mewakili satu arus yang cukup banyak pengikutnya.[28]

Kritik Rahman diarahkan kepada beberapa konsep Islamisasi sains yang memang kurang kuat dasar argumen maupun epistemologinya. Ia mengkritik Ziauddin Sardar karena dianggap kurang memahami tradisi intelektual Islam masa lampau. Rahman juga mengkritik rancangan sistematis al-Faruqi mengenai langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang dianggapnya terlalu mekanistis.

Dalam sejarah Islam sendiri, para ilmuwan Muslim menyerap amat banyak unsur-unsur baru dari peradaban non-Islam. Di kalangan ilmuwan Muslim, ada banyak temuan yang berkaitan dengan masalah keimanan yang mendasar, dan beberapa di antaranya saling bertentangan. Persoalannya kemudian adalah menguji kesesuaian temuan-temuan itu dengan ajaran al-Qur'an. Bagi Rahman, sebetulnya inilah yang merupakan tugas mendesak. Setelah ini, dengan kriteria yang sama, yaitu al-Qur'an, tradisi intelektual Barat juga harus dinilai. Dan kerja ini bukanlah kerja mekanis. Istilah "Islamisasi" bagi Rahman mengesankan sifat mekanis ini. Karena seakan-akan dalam mengahadapi berbagai ilmu yang datang dari Barat - misalnya, teori-teori Durkheim dan Weber - kita akan duduk begitu saja dan mengislamisasikannya. Ini tak mengarah pada penciptaan ilmu yang kreatif.[29]

Jadi, sebetulnya Rahman tak sepenuhnya menentang gagasan ini, namun lebih menentang beberapa varian dari gagasan ini yang memang terkesan bersifat mekanis. Ini, misalnya, tampak dalam program 12 langkah Ismail Faruqi. Sementara gagasan bahwa sebagian tubuh ilmu pengetahuan tak sesuai dengan Islam diakuinya. Tetapi persoalannya juga lalu tak hanya ilmu yang datang dari Barat, namun dalam tradisi Islam sendiri tak tertutup kemungkinan adanya teori-teori yang tak sesuai dengan Islam.[30]

Satu hal yang tampaknya lebih penting dari respon Rahman ini adalah bahwa ia telah membawa persoalan yang sebelumnya hanya dibicarakan dalam konteks "aktivisme Islam" itu ke dalam kerangka perdebatan teoretis yang lebih besar. Yaitu, tentang bagaimana seharusnya Muslim menciptakan teori-teori dan sistem-sistem yang diturunkan dari al-Qur'an secara absah. Termasuk di sini adalah penciptaan kriteria untuk menilai sejauh mana keislaman tradisi Islam sendiri. Ini adalah persoalan metodologi membaca al-Qur'an dalam konteks pemecahan masalah-masalah riil yang dihadapi Muslim. Dan memang inilah obsesi terpenting Rahman yang tampak dalam karya-karya utamanya.[31]

Sedangkan menurut Wan Daud, kritik Fazlur Rahman berkaitan dengan pendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakan. Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.[32]

Fazlur Rahman tepat dengan menyatakan ilmu pengetahuan akan tergantung kepada cara menggunakannya. Bagaimanapun, Fazlur Rahman tampaknya mengabaikan jika konsep dasar

---

[28] Ibid.
[29] Ibid.
[30] Ibid.
[31] Ibid.
[32] Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 398.

mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara seseorang memandang ilmu pengetahuan.

Selain itu, pemikiran sekular tampaknya juga hinggap dalam pemikiran Fazlur Rahman. Hal ini tampak jelas, ketika ia berpendapat ilmu tidak perlu mencapai tingkat finalitas atau keyakinan. Ia menyatakan: "*Jelas bukan suatu keharusan penafsiran tertentu sekali diterima harus selalu diterima; akan selalu ada ruang dan keharusan untuk penafsiran-penafsiran baru, dan ini sebenarnya proses yang terus berlanjut*."[33]

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan ilmu pengetahuan dalam hal-hal yang yakin, adalah final, tidak terbuka untuk direvisi oleh generasi kemudian, selain elaborasi dan aplikasi. Penafsiran baru hanya benar terkait dengan aspek-aspek ilmiah al-Qur'an dan fenomena alam.[34]

Kritik berikutnya datang dari Pervez Hoodbhoy. Ia adalah doktor di bidang fisika nuklir yang mendapatkan gelar doktornya dari MIT. Hoodbhoy menulis sebuah entri tentang ilmu pengetahuan dan Islam dalam *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World,* (Ensiklopedi Oxford tentang Dunia Islam Modern, ed. John Esposito, 1995) dan satu buku, *Islam and Science : Religious Orthodoy and the Battle for Rationality* (Ortodoksi Keagamaan dan Perjuangan demi Kerasionalan, 1992) - yang sempat memancing polemik sengit di negerinya, Pakistan. Namun pandangan-pandangan mereka cukup mewakili gagasan para penentang islamisasi ilmu.

Kritik Pervez Hoodbhoy mirip dengan pandangan para intrumentalis seperti Sayyid Ahmad Khan bahwa tujuan agama adalah meningkatkan moralitas, dan bukan menyatakan fakta-fakta ilmiah secara spesifik. Ia juga mempertanyakan apakah sains Islam itu dimungkinkan ? Dengan tegas ia menjawab, "Tidak". Sains Islami yang eksoterik tidak dapat dimungkinkan dan setiap upaya untuk membangunnya merupakan usaha yang mubazir.[35]

Hal itu ia tunjukkan dengan tiga alasan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan, *pertama*, tidak ada sains Islami. Setiap usaha untuk membangun sains Islami telah mengalami kegagalan. *Kedua*, menetapkan seperangkat prinsip moral dan teologis, betapapun luhur prinsip-prinsip tersebut, tidak memungkinkan Anda membangun suatu sains dari nol. *Ketiga*, sampai sekarang belum dijumpai definisi sains Islami yang dapat diterima oleh seluruh kaum muslimin.[36]

Di samping itu, Hoodbhoy juga mengajukan data-data historis bahwa, ketika masalah keyakinan religius dibawa-bawa dalam praktek ilmu pengetahuan, maka yang kerap terjadi adalah eksekusi ilmuwan oleh kaum agamawan ortodoks. Para penggagas ilmu pengetahuan Islam dan islamisasi dipandangnya sebagai mewakili kaum ortodoks zaman ini, yang dikhawatirkan justru menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana telah terjadi dalam sejarah Kristen maupun sejarah Islam yang lebih awal.

Agenda Hoodbhoy jelas: bagaimana memperkuat infrastruktur di negara-negara Muslim agar riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju pesat. Pembicaraan teoretis tentang suatu ilmu pengetahuan yang didasari oleh nilai-nilai Islam adalah pembicaraan yang salah arah, dan justru mengalihkan perhatian Muslim dari agenda yang sesungguhnya.

Bagi para pendukung islamisasi ilmu atau ilmu pengetahuan Islam, argumen-argumen Hoodbhoy mungkin dapat dijawab dengan mudah. Gagasan para pendukung alih ilmu pengetahuan dan teknologi Barat yang mayoritas berpandangan instrumentalis mungkin juga mudah dipahami. Namun, hingga waktu yang cukup lama, penerimaan yang luas atas gagasan mereka memang

---

[33] Lihat Adnis Armas,"*Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*" , Majalah Islamia, No. 6/Th. I September 2005, hlm. 15.
[34] Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 399-400.
[35] Pervez Hoodbhoy, *Islam & Sains : Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, Bandung : Pustaka, 1997, hlm. 99.
[36] Ibid. 99-103.

tampaknya akhirnya bergantung pada sejauh mana gagasan-gagasan abstrak tentang ilmu pengetahuan Islam dapat juga menjawab masalah praktis dan mendesak yang tampak menyolok di depan mata: ketertinggalan Muslim. Jika didesak hingga ke titik ini, rata-rata jawaban mereka adalah bahwa situasi saat ini, yaitu keadaan terlanjurnya umat Islam hidup dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, memang tak dapat dihindari. Sebelum konsep komprehensif tentang ilmu pengetahuan Islam terumuskan dengan baik, maka yang bisa dilakukan adalah memperkecil dampaknya, dengan cara menggunakan etika sebagai kriteria pemilihan unit-unit ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dikembangkan.[37]

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independent dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Abdus Salam, misalnya, menyatakan: "*Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen*."[38]

Pernyataan Abdus Salam menunjukkan tidak ada yang namanya sains Islam. Pernyataan sekular ini menunjukkan bahwa Abdus Salam menceraikan pandangan-hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Padahal, pandangan-hidup Islam akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktifitas seorang saintis. Pernyataan Abdus Salam di atas menunjukkan hasil pemikiran seorang saintis Muslim sekular.[39]

---

[37] Zainal Abidin, "*Islam dan Ilmu Pengetahuan*".
[38] Lihat Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 410.
[39] Lihat Adnin Armas, *"Westernisasi dan Islamisasi Ilmu"*, hlm. 16.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada lima pendekatan dalam Islamisasi sains yaitu pendekatan Intrumentalistik, Justifikasi, Sakralisasi, Integrasi dan Paradigma.

Instrumentalistik menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencapai tujuan. Pendekatan yang populer dan banyak dikembangkan oleh ilmuwan muslim saat ini adalah *justifikasi*. Istilah ini untuk menggambarkan aktivitas sebagian cendekiawan muslim yang menjustifikasi kebenaran al Quran dan Sunnah berdasarkan temuan-temuan ilmiah, terutama di akhir abad ini. Pendekatan berikutnya, yaitu *sakralisasi* sains atau Sains Sakral (*sacred science*) digagas oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode *renaissance* (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Visi yang menyatu kan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, dan teologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern.

Ide Islamisasi sains yang paling populer adalah ide Islamisasi yang diusung oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Islamisasi ilmu pengetahuan, kata Al-Faruqi, adalah solusi terhadap dualisme sistem pendidikan kaum Muslimin saat ini. Baginya, dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan paradigma Islam. Paradigma tersebut bukan imitasi dari Barat, bukan juga untuk semata-mata memenuhi kebutuhan ekonomis dan pragmatis pelajar untuk ilmu pengetahuan profesional, kemajuan pribadi atau pencapaian materi. Namun, paradigma tersebut harus diisi dengan sebuah misi, yang tidak lain adalah menanamkan, menancapkan serta merealisasikan visi Islam dalam ruang dan waktu.

Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan kontemporer secara *Paradigma* digagas oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Beliau mengemukakan pikirannya tentang tantangan terbesar yang sedang dihadapi kaum Muslimin adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu menurut Al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum. Islamisasi adalah "Pembebasan manusia, mulai dari *magic*, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaandan kemudian dari penguasaan sekular atas akan dan bahasanya."

Di seberang para penggagas ilmu pengetahuan Islam ini tentu saja ada pendirian lain yang bertentangan. Pada umumnya pendirian ini mendapatkan argumen utamanya dengan menolak premis paling penting dalam argumentasi ilmu pengetahuan Islam itu, yaitu, bahwa ilmu pengetahuan tak bebas nilai. Implikasi praktisnya adalah pandangan instrumentalis: bahwa sebagai kumpulan instrumen yang bermanfaat secara praktis (terutama dalam penerjemahannya ke dalam teknologi) ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam. Dan ini tak menafikan kemungkinan umat Islam untuk tetap hidup menuruti ajaran Islam, karena, sekali lagi, ilmu pengetahuan adalah alat, bukan tujuan.

Jadi, bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai maka mereka menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan.

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu, adalah kesalahpamahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam. Beberapa kritikus yang sering disebut adalah Fazlur Rahman, Abdussalam, Muhsin Mahdi, Bassam Tibi, Abdul Karim Sourosh, Pervez Hoodbhoy dan sebagainya. Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai.

Dari kelima pendekatan ini yang perlu dikembangkan adalah ide Islamisasi sains yang lebih fundamental atau ide yang berlandaskan paradigma, bukan sekedar menjadikan ilmu sebagai alat,

menggabungkan ilmu sekular dan ilmu Islam, maupun sekedar menjustifikasi penemuan ilmiah modern dengan ayat-ayat Al Quran. Kemudian setelah masalah ini (paradigma) selesai baru kita masuk kepada pendekatan-pendekatan yang lain. Tanpa melakukan perubahan paradigma (*shifting paradigm*) mendasar di aspek epistemologis maka proses Islamisasi sains akan jalan di tempat. Sains Islam hanyalah akan mengekor sains Barat atau justru menjadi bagian dari sains Barat itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan Al-Attas patut untuk didahulukan sebelum melakukan Islamisasi sains melalui konsep atau pendekatan yang lain.

Pandangan bahwa ilmu itu tidak netral, tidak bebas nilai dan banyak diwarnai oleh perabadan lain (non-Islam) harus disebarluaskan untuk menyadarkan kaum muslimin, terutama kaum terpelajar.

Referensi:

Adi Setia, 2007, *Three Meanings of Islamic Science Toward Operasionalizing Islamization of Knowledge*, Center for Islam and Science : Free online Library.

Adnin Armas, 2008, *"Islamisasi Pengetahuan Kontemporer",* Materi perkuliahan Islamic Worldview di Program Magister Universitas Ibn Khaldun Bogor.

___________, 2005, *"Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*" Majalah Islamia, No. 6/Th. I September 2005.

Anis Malik Thoha, 2005, *Pluralisme Agama Versus Agama-agama*, Materi Workshop Islamic Worldview.

Hamid Fahmi Zarkasy, 2005, "*Ilmu Asas Percerahan Peradaban*", Majalah *Islamia* Th. 1 No. 6 Juli-September 2005.

Harun Yahya, 2002, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta : Global Cipta Publishing.

Ismail Raji Al-Faruqi, 2003, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung, Pustaka.

Jeremy Isaacs and Taylor Downing, 1998, *Cold War*, London : Bantam Press.

Marvin Perry, 1997, *Western Civilization : A Brief History*, Boston - New York : Houghton Mifflin Company.

Muhammad Aslam Haneef, 2005, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, Kuala Lumpur : Research Centre International Islamic University Malaysia.

Pervez Hoodbhoy, *Islam & Sains : Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, Bandung : Pustaka, 1997.

Pietro Croce, 1995, *Vivisection or Science : An Investigation into Testing Drugs and Safeguarding Health,* London : Zed Books.

Rosnani Hashim, 2005, *"Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer : Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan",* Majalah Islamia, Th. 6 Vol. 6.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993, *Islam and Secularism,* Kuala Lumpur, ISTAC.

_______________, 1999, *The Concept of Education* in Islam, Kuala Lumpur, ISTAC.

Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998, *The Educational Philosophy* and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Kuala Lumpur, ISTAC.

Zainal Abidin Baghir, 2002, *"Islam dan Ilmu Pengetahuan",* Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jakarta Ikhtiar Baru – Van Hoeve.